PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE* (IC) OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SDN WONOGONDO II KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN

SUKATMO
Sekolah Dasar Negeri Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

ABSTRAK

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan meskipun pemerintah melalu Kementerian Pendidikan Nasional telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik *Individual Conference* (IC). Hasil dari pelaksanaan IC ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui pentahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi akademik teknik IC

PENDAHULUAN

Seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan yang mutlak dalam melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala sekolah dapat melakukan supervisi akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi yang dilakukan dalam dunia pendidikan, selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Satu diantara indikator tercapainya program peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berbudaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan guru dalam mengelolanya. Sebab gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Gurulah pelaksana terdepan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada padanya dalam mengemban tugas pokok sehari-hari yaitu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah.

Tugas guru di sekolah dasar masa kini tidaklah ringan, karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup sesuai profesinya. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Berdasarkan obervasi yang terjadi di lapangan khususnya di SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan bahwa kemampuan profesional guru dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah dasar diperlukan guru-guru yang

memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7).

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru yang bertujuan : 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Setting dan subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Secara geografis SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan terletak di daerah perkotaan yang beralamatkan di Desa Wonogondo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sejumlah 8 orang yang aktif mengajar, pada Semester II tahun pelajaran 2017/2018.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi.

Rancangan Penelitian

Rencana tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan: tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I ini, peneliti mempersiapkan kegiatan berupa pertemuan pendahuluan antara guru dan supervisor. Dalam hal ini kepala sekolah bertindak sebagai supervisor sekaligus peneliti. Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference* (IC) dalam penelitian ini, sebagai berikut : 1) Menyusun lembar observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, *Pertemuan 1*, Tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan yaitu dengan teknik *Classroom conference*. Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Selesai kegiatan kunjungan kelas pada pertemuan berikutnya supervisor mengadakan pertemuan pribadi. Percakapan supervisor dan guru terus berlanjut dalam upaya mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahannya yang akan diimplementasikan berupa tindakan pada siklus berikutnya. Supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan pada *Pertemuan 2*,

Tahap Observasi, Observasi dilakukan secara rinci dan teliti atas semua tindakan. Observasi ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan.

Tahap Refleksi, Atas dasar hasil observasi, maka dilakukan refleksi yang mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama supervisi berlangsung. Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian diberi pemecahan masalahnya. **Hasil Penelitian Siklus I,** Perencanaan diawali dengan melakukan observasi awal. Guru mengajar seperti biasa berkisar pada pola yang lama, yakni dimonopoli dengan kegiatan ceramah. Pada pertemuan berikutnya guru diberi kesempatan membahas permasalahan yang timbul saat mengajar. Selama mengajar, aktivitas guru dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia dan lembar angket untuk dijawab. Guru diberi kesempatan menulis hasil refleksi.
Adapun hasil dari siklus I adalah:

Temuan Utama : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Adapun skor angket pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I

NTT (Nilai Tertinggi)	166
NTR (Nilai Terendah)	122
Mean (Nilai Rerata)	142,75

Sumber : Data Primer

Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 122, skor tertinggi 166, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa Mi = 144, SDi = 7,55. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 111 atau < 111, kategori "kurang" berada pada 111 sampai < 144, kategori "cukup" di antara 144 sampai < 155, dan kategori "tinggi" berada pada > 155 atau di atas 155.

Tabel 2 Standar Skor Kategori Ubahan Kemampuan Profesional Guru pada Siklus **I**

Ubahan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kemampuan Profesional Guru	155 – 166	Tinggi	2	25,00%
	144 – 154	Cukup	1	12,50%
	133 – 143	Kurang	3	37,50%
	122 – 132	Rendah	2	25,00%
Jumlah			**8**	**100%**

Sumber : Data Primer Diolah

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada siklus I menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori "tinggi", 12,50% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 37,50% dan kategori "rendah" 25,00%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan masing "kurang".

Temuan Sampingan : Karena guru berupaya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dikontrakkan, maka dalam mengajar guru tampak tegang, sehingga berpengaruh pada suasana kelas. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran secara tegang pula. Saat diadakan tanya jawab, banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya, seolah-olah kelas kelihatan mati. Ada 3 guru yang kelihatan ketakutan, keringatpun bercucuran. Ternyata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di dalam kelas.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap ini, supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, *Pertemuan 1*, Melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya. Percakapan pribadi di ruang kepala sekolah ini akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan disertai penjelasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi guru serta penyajian hasil penelitian. *Pertemuan 2*, Supervisor mengadakan *office conference* di ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran

yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Kegiatan siklus II diakhiri dengan pemberian angket supervisor kepada guru dan pencatatan kesimpulan bersama.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan. Observasi yang dilakukan supervisor kepda guru difokuskan pada semua aspek sasaran penelitian, sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi, meliputi: Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti, Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran, Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru, Supervisor bersama guru mereview rencana pembelajaran, Supervisor memperbaiki tingkat keterampilan guru, Supervisor mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, Supervisor memperlihatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya bersama-sama, Supervisor menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya, Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan. Adapun hasil dari siklus II adalah:

Temuan Utama : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Adapun skor angket yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II

NTT (Nilai Tertinggi)	180
NTR (Nilai Terendah)	142
Mean (Nilai Rerata)	160,50

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (Mi) = 151, Standar Deviasi Ideal (SDi) = 6,33, sehingga kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau <151, kategori "kurang" berada pada 151 hingga < 161, kategori "cukup" diantara 161 sampai < 170, dan kategori "tinggi" berada pada > 170 atau di atas 170.

Tabel 4 Standar Skor Kategori Ubahan Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II

Ubahan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kemampuan Profesional Guru	171 – 180	Tinggi	2	25,00%
	161 – 170	Cukup	1	12,50%
	151 – 160	Kurang	3	37,50%
	141 – 150	Rendah	2	25,00%
Jumlah			**8**	**100%**

Sumber : Data Primer Diolah

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada siklus II menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori "tinggi", 12,50% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 37,50%, dan kategori "rendah" 25,00%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Temuan Sampingan : Meskipun guru berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan menjelaskan dengan baik, siswa masih nampak pasif, mungkin karena dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kurang merata, bahkan boleh dikatakan hanya terhadap anak-anak tertentu saja, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan kunjungan antar kelas dan kunjungan sekolah menimbulkan perasaan bersaing diantara para guru. Tetapi ada 2 orang guru yang tetap bersikap masa bodoh sehingga tidak nampak adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Siklus III

Perencanaan, Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II, yaitu: 1) Memperbaiki Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran; 2) Memberi motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya; 3) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan; 4) Mereview pedoman observasi; 5) Mereview evaluasi program; 6) Membuat kesepakatan kegiatan dengan guru.

Pelaksanaan Tindakan, Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Teknik supervisi akademik yang digunakan *causal conference*.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar, 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya. Hasil dari siklus III adalah sebagai berikut:

Temuan Utama : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional guru pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III

NTT (Nilai Tertinggi)	200
NTR (Nilai Terendah)	164
Mean (Nilai Rerata)	179,25

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa Mi = 182, SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173; kategori "kurang" berada pada 173 sampai < 182, kategori "cukup" diantara 182 sampai < 191; dan kategori "tinggi" adalah > 191 atau diatas 191.

Tabel 6 Standar Skor Kategori Ubahan Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III

Ubahan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kemampuan Profesional Guru	191-200	Tinggi	1	12,50%
	181-190	Cukup	3	37,50%
	171-180	Kurang	2	25,00%
	161-170	Rendah	1	25,00%
Jumlah			**80**	**100%**

Sumber : Data Primer Diolah

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada siklus III menunjukkan bahwa 12,50% pada kategori tinggi, 37,50% pada kategori cukup, dan kategori kurang sebesar 25,00%. Adapun kategori rendah sebesar 25% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan secara umum "cukup".

Temuan Sampingan : Siswa terlihat dapat menebak pertanyaan guru, terbukti belum sampai selesai guru melontarkan pertanyaan, siswa sudah berebut menjawabnya. Interaksi belajar mengajar cukup kondusif, meskipun ada 2 guru yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan siswanya.

Siklus IV

Teknik supervisi akademik yang digunakan adalah *observational visitation.* Setelah melakukan refleksi pada siklus III, selanjutnya guru harus merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian. Adapun langkah-langkah pada siklus IV ini, sebagai berikut:

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 8) Bersama guru, supervisor memilih dan

mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut : 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Melakukan demonstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru sebelum mengajar; 7) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan. Kecermatan dan ketelitian sangat dianjurkan demi keakuratan dan kesempurnaan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dengan demikian dimungkinkan peneliti memperoleh temuan tindakan. Diharapkan pada siklus ini guru lebih menguasai keterampilan membuat alat peraga sederhana dan menerapkan kedisiplinan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada siklus ini, berupaya mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah diimplementasikan, meliputi: 1) Kemampuan menciptakan kedisiplinan dalam pembelajaran; 2) Motivasi untuk menciptakan alat peraga sederhana; 3) Kemampuan mengajar dengan menggunakan media yang diciptakan; 4) Upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan; 5) Supervisor mengungkapkan hasil temuan-temuan pada tahap observasi; 6) Supervisor mengadakan diskusi dengan guru tentang penelitian lanjutan; 7) Selanjutnya supervisor melakukan analisis rekaman data, dan menganalisisnya bersama guru, akhirnya dapat menarik kesimpulan, pada kesempatan ini guru dan supervisor sepakat untuk mengakhiri penelitian. Adapun hasil dari siklus IV dijelaskan berikut ini:

Temuan Utama : Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Adapun hasil penelitian pada siklus IV dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 7 Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV

NTT (Nilai Tertinggi)	220
NTR (Nilai Terendah)	180
Mean (Nilai Rerata)	202,75

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 180, dan skor tertinggi 220. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (Mi) = sebesar 200 dan SDi = 6,66. Dengan demikian kategori "rendah" berada pada dibawah 190 atau < 190, kategori "kurang" berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200. Sedangkan kategori "cukup" terletak pada 200 sampai < 210, dan kategori "tinggi" berada di atas 210 atau > 210.

Tabel 8 Standar Skor Kategori Ubahan Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV

Ubahan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kemampuan Profesional Guru	211-220	Tinggi	4	50,00%
	201-210	Cukup	1	12,50%
	191-200	Kurang	1	12,50%
	181-190	Rendah	2	25,00%
Jumlah			**8**	**100%**

Sumber : Data Primer Diolah

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori "tinggi" 50,00%, kategori "cukup" sebesar 12,50%, sedangkan kategori "kurang" sebesar 12,50% dan 25,00% untuk kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan adalah "tinggi".

Temuan Sampingan : Saat guru memberi penguatan terhadap siswa yang mencapai kemajuan, maka kelihatan siswa yang belum mendapat kesempatan menerima penghargaan bersikap putus asa dan merasa kecewa.

PEMBAHASAN

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 2 orang atau 25,00%, yang berkategori cukup sebanyak 1 orang atau 12,50%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 3 orang atau 37,50%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 2 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah "kurang", sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan

profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 25,00%; kategori cukup sebanyak 1 orang atau 12,50%; kategori kurang sebesar 3 orang atau 37,50%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 2 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional "kurang" dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 12,50%, kategori cukup sebesar 3 orang atau 37,50%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 2 orang atau 25,00% dan yang berkategori rendah sebanyak 2 orang atau 25,00%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum "cukup", sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 4 orang atau 50,00%, kategori cukup sebesar 1 orang atau 12,50%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 1 orang atau 12,50%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 2 orang atau 25,00%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah "tinggi".

Meskipun pada siklus IV masih ada 2 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi IC terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC), dalam hal ini peneliti menggunakan Supevisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru memlalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Semester II tahun pelajaran 2017/2018 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut : Kemampuan

profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Implikasi

Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kemampuan profesional guru SDN Wonogondo II Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC), dengan demikian penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut : 1) Kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC); 2) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) ditandai dengan adanya peningkatan skor angket bahwa sebagian guru tergolong berkemampuan profesional tinggi; 3) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) pada siklus II, III dan IV dimungkinkan karena kepala sekolah selaku supevisor selalu mengadakan perbaikan serta peningkatan dalam pelayanan guru.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disampaikan saran yang ditujukan kepada:

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC); 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi *Individual Conference* (IC).

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.

Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.

Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

Iskandar, Srini. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.